

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TASAWUF

A. PENGERTIAN TASAWUF

1. Pengertian tasawuf menurut bahasa

a. Lafal tasawuf adalah suatu masdar dari lafal tasawufa-yatasawafu-tasawwufu-tasawwufan dari kata kerja tambahan dua huruf yaitu huruf "ta" dan "tasydid", yang sebenarnya berasal dari kata kerja asli dari tiga huruf yang berbunyi saafa-yasuufu-saufan.

Adapun sulasi dari lafal tasawuf adalah saafa yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata safa-yasufu-saufan menjadi kata tasawafa-yatasawafu-tasawufan yang diistilahkan soirurah yang artinya menjadi atau berpindah. jadi lafal tasawwufu yang artinya menjadi berbulu yang banyak. (Mahjuddin, 1991: 45-46)

b. lafal tasawuf dari kata "saf" yang artinya bersih, kemungkinan ini dikuatkan tujuan hidup kaum sufi yaitu kebersihan lahir dan batin menuju maghfirah dan ridha Allah Swt. ada yang mengatakan kata tasawuf berasal dari kata

"Suufah" yang berarti suatu kamar di samping masjid Rasulullah, kamar-kamar itu disediakan khusus untuk para sahabat Nabi yang miskin tapi kuat imannya, di mana makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu dalam kota Madinah. (Hamka, 1993: 79)

- c. Mahmud Abbad Aqad dalam bukunya "al-Falsa Fatul Quraniyah" mengemukakan bahwa seorang penyelidik bangsa barat mengeluarkan pendapat bahwa kalimat "tasawuf" itu diambil dari bahasa Yunani, yaitu "Theosophy" yang berarti hikmah ketuhanan. (Abu Bakar Aceh, 1992: 32)

Di antara penulis itu ada yang berpendapat bahwa perkataan tasawuf itu bukan berasal dari bahasa Yunani, tetapi dari istilah suffah, atau dari istilah suf, atau dari perkataan orang Sufa atau sof. (Abu Bakar Aceh, 1994: 32)

- d. Ada yang mengatakan kata tasawuf berasal dari kata shoff, yaitu barisan di kala sembahyang orang-orang yang kuat imannya serta suci bathinnya, biasanya sembahyangnya memilih shof yang di muka dalam berjamaah. (Barmawi Umari, 1994: 13)

- e. Kata tasawuf ada yang mengatakan dari kata suufu yaitu kain yang dibuat dari bulu yaitu wol,

128

memakai wol kasur adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. (Harun Nasution, 1997: 57)

2. Pengertian tasawuf menurut istilah

Adapun pengertian tasawuf secara istilah ada beberapa pendapat tentang tasawuf:

a. Asy-Syekh Muhammad Amin al-Kurdy mengatakan:

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهٖ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا
وَكَيْفِيَّةَ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيَّتِهَا بِالْإِثْبَاتِ بِمَحْمُودَهَا
وَكَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ .

Artinya: "Tasawuf ialah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya. (Mahjuddin, 1991: 46)

b. Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar

al-Kattany yang mengatakan:

التَّصَوُّفُ خَلْقٌ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخَلْقِ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادُ
أَجَابَتْ نَفُوسَهُمْ إِلَى الْأَعْمَالِ لِأَنَّهُمْ يَسْتَلُكُونَ بِنُورِ الْإِسْلَامِ
وَالزُّهَادِ أَجَابَتْ نَفُوسَهُمْ إِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكُونِهِمْ
سَلَكُوا بِنُورِ الْإِيمَانِ .

Artinya: "Tasawuf adalah budi pekerti, barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk)

Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan beberapa akhlak terpuji, karena mereka telah melakukan suluk dengan nur imannya. (Mahjuddin, 1991: 47)

c. Menurut Junaid

Tasawuf ialah ingat kepada Tuhan walaupun dalam beramai-ramai rindu kepada Tuhan dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikuti contoh yang ditinggalkan rasul. (Hamka, 1993: 81)

d. Menurut Abu Muhammad al-Juraizai

Tasawuf ialah masuk ke dalam budi yang mulia menurut contoh yang ditinggalkan Nabi dan keluar dari budi yang rendah.

e. Menurut Hamka

Tasawuf ialah membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Tuhan.

f. Muhammad Amin an-Nawawi mengemukakan pendapat al-Junaid al-Baghdadi:

التَّوْبَةُ حِفْظُ الْأَوْقَاتِ، قَالَ: وَهُوَ أَنْ لَا يَطَّالِحَ
الْعَبْدُ غَيْرَ حِدِّهِ، وَلَا يُوَافِقُ غَيْرَ رَبِّهِ، وَلَا يُقَارِنُ
غَيْرَ وَقْتِهِ.

Artinya: "Tasawuf memelihara waktu lalu ia berkata seorang hamba tidak akan menekuni amalan tasawuf tanpa aturan tertentu, menganggap tidak tepat ibadahnya tanpa tertuju kepada Tuhannya dan mereka tidak berhubungan dengan Tuhan tanpa menggunakan waktu untuk beribadah kepada-Nya." (Mahjuddin, 1991: 47)

g. Menurut Ma'ruf al-Karakhhi

التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ

Artinya: "tasawuf ialah mengambil hakekat, dan putus asa dari apa yang ada dalam tangan sesama makhluk." (Mahjuddin, 1991: 48)

h. Menurut Ruwahim

Tasawuf ialah ditegakkan atas tiga perangai, berpegang teguh dengan kefakiran, membuktikan kesanggupan untuk berkorban, dan meniadakan diri, meninggalkan banyak kepentingan dan banyak pilihan. (Hamka, 1993: 81)

i. Menurut al-Junaid membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita, sebagai manusia, kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan maksiat kepada sesama

30

manusia, memegang teguh janji kepada Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal ibadah. (Hamka, 1993: 82)

Tasawuf adalah merupakan suatu yang menyediakan hidupnya bagi kepentingan kerohanian dan kemurnian batin, dengan pakaian mereka yang kebanyakan terbuat dari bulu yang kasar. (Hamka, 1993: 80)

Dari definisi berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah kehidupan kerohanian yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Memang kehidupan sufi sudah terdapat pada diri Nabi, yang sehari-harinya beliau hidup sederhana dan menderita, di samping menghabiskan waktunya untuk beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hampir semua pengarang yang menulis sejarah hidupnya, menceritakan bagaimana kesukaran rumah tangganya sehari-hari.

Bukan saja tidak berharap perabot-perabot rumah tangga yang mewah dan makanan yang enak-enak, tetapi alat rumah tangga yang perlu

sehari-hari pun jarang terdapat, dan janganakan makanan yang lezat, makanan yang biasa sehari-hari pun belum tentu terdapat tiap waktu makan.

Bahwa beliau tidur di atas sepotong tikar, sampai berbekas pada pipinya dan yang menjadi makanan utama di rumahnya yang dapat disajikan istrinya adalah roti kering yang terbuat dari tepung kasar dengan segelas air minum, sebutir atau dua butir kurma. Ini adalah cerita yang banyak diketahui orang. Begitu juga di rumahnya tidak terdapat meja makan, sehingga ahli rumahnya terpaksa menghadapi hidangan makan dengan duduk di atas tanah, cerita semacam ini dapat dibaca dalam kitab sejarah. (Abu Bakar aceh, 1994: 41)

Bukhari menceritakan bahwa Aisyah mengeluh kepada keponakannya Urwah dengan katanya: Lihatlah Urwah, kadang-kadang sehari-hari dapurku tidak nyala, dan aku jadi bingung, oleh karena itu Urwah bertanya apakah menjadi makananmu sehari-hari? Jawab Aisyah: Paling untung yang menjadi pokok itu Kurma dan air, kecuali jika ada tetangga Anshar yang mengantarkan sesuatu kepada Rasul, maka kami

dapat merasakan seteguk susu, Rasulullah menegaskan, kami adalah golongan yang tidak makan kecuali kalau lapar, dan jika kami makan tidaklah sampai kenyang.

Pada suatu hari Beliau pergi ke masjid, lalu bertemu dengan Abu Bakar dan Umar, beliau bertanya apakah yang menyebabkan kedua mereka ini keluar masjid. Kemudian menjawab, untuk menghiburkan laparku, maka katanya pula marilah kita pergi ke rumah Abu Haisyam, barangkali ada apa-apa di sana yang bisa dimakan.

Abu Haisyam sangatlah gembira dengan datangnya tiga orang besar itu ke rumahnya. Lalu diperintahkannya membuat roti gandum yang enak dan memotong seekor kambing, serta menyediakan beberapa gelas air dingin. Setelah makan itu disajikan mereka berbuka merasa enak dalam menyantapnya, maka Rasul berkata tak ada yang lebih dari ini nikmat Tuhan. Selain itu Rasul sering melakukan puasa sunah, supaya waktu-waktu lapar itu tidak sia-sia di luar amal.

Setelah pulang beribadah dari mesjid beberapa waktu, dia pulang kerumahnya dan bertanya: Hai Aisyah, apakah ada sesuatu untuk dimakan?

33

Tatkala Aisyah menjawab tidak ada, ia kembali lagi ke masjid dan menghabiskan waktunya untuk sembahyang sunah, kemudian beliau kembali pulang bertanya lagi kepada istrinya yang memberikan jawaban yang sama. Sesudah beberapa kali akhirnya berhasillah ia mendapati sepotong roti di rumah dan diantarkan kepada istrinya oleh Utsman bin Afan. (Abu Bakar Aceh, 1994: 42)

Aisyah menyarankan lebih lanjut bahwa keluarga Muhammad dalam sehari-hari tidak pernah makan sampai dua hari dan paling banyak makan tersimpan di rumah tidak lebih dari sepotong roti yang cukup dimakan oleh tiga orang.

Anas menceritakan bahwa Rasul pernah berkata: ketakutanku terhadap Tuhan lebih dari pada orang lain dan kegentaranku kepada-Nya tidak tertolak bandingannya. Kadang-kadang kulalui tiga puluh hari lamanya dengan tidak punya simpanan makanan di rumah, sehingga Bilal datang mengepit sepotong roti yang kami makan bersama-sama.

Demikian suara jiwa Nabi Muhammad yang dituduh orang tergila-gila kepada harta dan kekayaan. Demikian hidupnya penuh kesukaran sedang anggapan umum bangsa Arab ketika itu

kebahagiaan adalah harta dan kekayaan. Sekitarnya belum ada manusia yang merasakan lezat hidup dalam waktu dan kekayaan Rohani.

Nabi Muhammadlah yang memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana itu, menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah, dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut-rebutan kekayaan dan kesenangan dunia dengan meninggalkan tujuan hidup manusia yang pokok. Beliau memberi contoh bahwa kekayaan dan kesenangan itu tidak abadi. Beliau mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi daripada itu yaitu hidup sepanjang ajaran pencita dunia ini.

Sebuah cerita Ibnu Mas'ud menerangkan, bahwa ia pernah masuk ke rumah Rasul dan didapatinya Nabi sedang berbaring di atas anyaman sepotong daun kurma yang memberi bekas kepada pipinya. Dengan sedih Ibnu Mas'ud bertanya: Ya Rasul, apakah tidak baik aku mencari sebuah bantal untukmu? Nabi Menjawab: tidak ada hajat untuk itu. Aku dan dunia adalah laksana seorang yang sedang bepergian, sebentar berteduh di kala hari

sangat terik di bawah naungan pohon kayu yang rindang, untuk kemudian hari berangkat pula dari ke arah tujuannya.

Demikian contoh yang diberikan oleh pemimpin manusia terbesar ini untuk membuka mata teman-temannya untuk ada sebenarnya manusia itu hidup untuk membuka hati keluarganya dan sahabat-sahabatnya lebih luas daripada mulutnya, daripada mata, hidung dan telinganya, sehingga tubuh yang kasar itu dapat menerima percikan cahaya ilahi yang lebih tinggi tentang wujud, sehingga dengan demikian dapatlah terciptakan manusia yang sempurna untuk hidup sederhana menerima seadanya menjadi manusia yang adil manusia yang bersamaan tingkat dan derajatnya, dan menjadi manusia yang mencintai kebaikan serta bermutu emas dalam bungkusannya pakaian yang compang camping.

Memang ia memberi contoh dengan perbuatan dan tingkah lakunya, bukan hanya ia menyuruh atau menganjurkan yang ia sendiri tidak melakukannya. Rumahnya menjadi contoh, pakaiannya menjadi contoh, makanannya pun menjadi contoh sabar serta topleransinya pun menjadi contoh. Di

antara doanya berbunyi: "Ya Allah, biarlah aku hidup sebagai seorang miskin, mati sebagai seorang miskin, dan himpulkanlah aku dengan golongan fakir miskin". Aisyah bertanya: Kenapa? sahut Nabi: Karena mereka itu akan memasuki surga empat musim lebih dahulu daripada golongan hartawan.

Oh Aisyah, janganlah engkau menolak orang miskin, berilah kepadanya meskipun sebutir kurma, Oh Aisyah, cintailah mereka dan dekatilah mereka karena dengan demikian engkau akan mendekati Tuhanmu pada hari kiamat.

Kata-kata yang dapat mencucurkan air mata pengikut-pengikutnya tetapi juga yang telah dapat membangkitkan ejekan golongan Quraisy yang menamakan Muhammad pengumpul rosokan miskin di mesjid. (Abu Bakar Aceh, 1994: 44)

B. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA TASAWUF

Tasawuf semula memang kehidupan kerohanian yang belum terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, umat Islam ketika permulaan berkembangnya agama Islam, sahabat-sahabat Nabi yang utama mencontoh kehidupan Rasul yang menggabungkan kehidupan lahir dengan

34 37

kehidupan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka menjadi khalifah yang utama, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, namun segala warna kehidupan telah mereka pandangi dari segala segi hidup kerohanian.

Di kala Umar bin Khattab memerintah, meskipun kunci kekuasaan seratus persen terpegang di tangannya, namun hidupnya sehari-hari tidaklah berubah seperti kehidupan orang Islam lainnya. (Hamka, 1993: 62)

1. Menurut pendapat Harun Nasution

- a. Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan mengasingkan diri ke dalam biara-biara. Lampu mereka pasang di malam hari menjadi penunjuk jalan bagi kafilah, kemah yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi memperoleh makanan bagi musafir yang kelaparan. Dikatakan bagi sufi Islam mengasingkan diri adalah pengaruh cara hidup rahib-rahib kristen ini.
- b. Pengaruh filsafat mistik pitagores, yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing, dan kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi dengan meninggalkan hidup materi. Badan

rohani merupakan penjara bagi roh kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh untuk memperoleh senang di alam samawi.

- c. Pengaruh filsafat emanasi plotinus, roh yang kotor untuk kembali kepada tempatnya harus terlebih dahulu di bersihkan penyucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan.
- d. Pengaruh ajaran Budha, dengan paham Nirwana, untuk mencapai nirwana orang harus meninggalkan dunia.
- e. Pengaruh dari ajaran-ajaran Hinduisme yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan atman dengan Brahman. (Harun Nasution, 1973: 58)

2. Sedangkan menurut Hamka timbulnya tasawuf

- a. Berasal dari teladan kehidupan Rasulullah Pakaiannya yang amat sederhana, makanannya yang hanya sekerat roti atau sebiji tamar diiringi seteguk air, dan ibadatnya dan bangunnya tengah malam, pernah menganggis dalam melakukan sembahyang. Semuanya adalah kehidupan idela yang amat dirindui oleh ahl-ahli tasawuf. Pernah

habis harta bendanya sehingga kain yang dipakainya saja seketika datang orang miskin meminta bantu. Pernah datang kepadanya malaikat Jibril menanyai manakah beliau yang suka apakah menjadi seorang Nabi yang kaya raya seperti Sulaiman atau sengsara seperti hidupnya Nabi Ayub, beliau menjawab bahwa beliau lebih suka lapar sehari dan kenyang sehari. Di waktu lapar supaya beliau sanggup melakukan sabar dan di waktu kenyang supaya beliau sempat melakukan syukur.

b. Berasal dari unsur Islam itu sendiri

Kaum sufi itu sendiri, atau golongan Islam yang tidak masuk ke dalam salah satu madzhab, bahwasanya pokok ambilan hidup kerohanian itu ialah agam aIslam itu sendiri. Pertama al-Quran dan kedua hadis dan kehidupan para sahabat. (M. Abduh al-Manar, 1993: 34)

c. Persamaan rasa

Yaitu persamaan rasa pemeluk segala agama atau penating dari segala teori filsafat, apabila mereka menuju suatu tujuan yaitu mendekatkan diri kepada zat pencipta yang Maha Esa.

Bersamaan jalan yang ditempuh dengan berjuang

melawan kehendak nafsu dan memberihkan batin, kerap kali memperdekat hubungan orang-orang yang berlainan agama. Sebab dengan rela hati beberapa pendeta Kristen di zaman tengah menjunjung tinggi pendapat al-Ghazali dengan sepenuh hati padahal mereka tidaklah pindah memeluk agama Islam. (Hamka, 1993: 59)

Inilah beberapa paham yang menurut Hamka, tampaknya Hamka dapat menerima sebagai penyebab timbulnya tasawuf atau hidup dalam kerohanian dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ . أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلِقَائِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .
 البقرة : ١٨٦

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat, Aku akan mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa pada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Departemen Agama, 1971: 45)

Juga terdapat surat Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسًا بِهٖ لَفْسُهُ وَنَحْنُ
 أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ .

412

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya." (Departemen Agama, 1971: 852)

Berdasarkan dua ayat tersebut di atas bahwa manusia dengan Allah dekat sekali, lebih dekat daripada pembuluh darah yang ada pada leher manusia, dan mengabdikan segala permintaan yang diminta oleh kaum sufi.

Demikianlah, beberapa faktor penyebab timbulnya tasawuf yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Yang pada hakekatnya sebab utamanya adalah faktor intern, di samping faktor ekstern. Artinya, aliran tasawuf muncul lebih banyak dikarenakan oleh adanya dorongan dari ajaran Islam itu sendiri. Dan juga bersandarkan pada perilaku serta kehidupan Rasulullah Saw.

C. POKOK-POKOK AJARAN TASAWUF

Di antara pokok-pokok dari ajarannya yang terpenting:

1. Tentang Nur Muhammad

Beliau al-Hallaj yang mula-mula mengatakan bahwasanya kejadian ini pada mulanya ialah Nur Muhammad. Nur Muhammad itulah asal segala kejadian dan Nur Muhammad itu sendiri dari dua rupa. Rupa

417

pertama yang qadim dan azali yang terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada, dari rupa yang qadim itu diambil segala ilmu dan irfan sedangkan rupa yang kedua sebagai manusia, menjadi utusan Tuhan. Rupa yang sebagai manusia itu menempuh maut, tetapi rupa yang qadim tetap ada yang meliputi alam. Maka dari yang qadim itu diambil segala nur buat yang menciptakan segala Nabi-Nabi, Rasul-rasul dan para wali. (Hamka, 1993: 111-112)

2. Kesatuan wujud

Faham ini kelanjutan dari faham hulul. Faham ini merupakan zat Allah, makhluk adalah merupakan perwujudan al-Khaliq, segala yang maujud ini pada hakekatnya hanyalah merupakan gambaran dari Allah. Faham ini mempunyai dua aspek, aspek luar mempunyai kemakhlukan dan aspek dalam mempunyai sifat ketuhanan.

Dengan demikian yang mempunyai wujud hanyalah satu yaitu Tuhan, wujud selain Tuhan adalah bayangan. (Harun Nasution, 1973: 92-95)

3. Al-Maqamat

Untuk tercapainya pendekatan diri pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang dan berat, melakukan berbagai macam usaha dan amal baik yang bersifat amal zahir maupun batin, meskipun

43

tujuannya hanya mendekatkan diri kepada Allah dengan mencapai makrifat, mahabah atau sampai pada iktikad. Seorang sufi harus melalui perjalanan yang berisikan beberapa tingkatan, dan tiap-tiap tingkatan diisi dengan amalan-amalan tertentu dan dengan cara tertentu pula atau yang disebut dengan tarekat tasawuf. (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1981/1982: 127-128)

4. Al-Tawakkal

Secara umum tawakkal adalah pasrah secara bulat pada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha, kita tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap suatu rencana yang telah disusun tetapi penyerahan itu setelah manusia berusaha dan Allah yang menentukan hasilnya dengan adanya keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan apa yang diminta oleh hamba-Nya. (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1981/1982: 136)

D. SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF

1. Tasawuf pada abad pertama dan kedua hijriah

Kalau kita mengingat kembali kepada arti tasawuf kita banyak menemui contoh-contoh kehidupan sufi ini pada diri Rasul. Dalam kehidupan beliau sehari-hari yang penuh dengan kehidupan yang sangat

sederhana lagi penuh dengan penderitaan dan beliau habiskan waktu untuk beribadah pada Allah.

Setelah beliau mendapat petunjuk dari Allah melalui malaikat Jibril, mulailah beliau mengajak agar berusaha menyempurnakan kehidupannya, dan harus mempunyai pribadi dan akhlak yang luhur demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Yang demikian ini sesuai dengan sabda beliau yang diriwayatkan Imam Bukhari, lihatlah Urwah, kadang-kadang berhari-hari dapurku tidak menyala dan aku bingung Urwah bertanya, apakah yang menjadi makananmu sehari-hari, Aisyah menjawab: "paling untuk yang menjadi pokok makanan itu Kurma dan air, kecuali ada tetangga anshar yang mengantarkan sesuatu kepada Rasul maka dapatlah kami merasakan seteguk susu." (Abu Bakar Aceh, 1994: 41-42)

Begitulah kehidupan Rasul sebagai panglima perang dan juga sebagai kepala negara yang hidup penuh dalam kesederhanaan dan penderitaan. Hidup beliau sediakan untuk berhikmat dan berbakti kepada Allah semata. Dan ajaran ini juga diperintahkan oleh sahabat-sahabatnya.

a. Tasawuf pada masa sahabat

Para sahabat juga mencontoh kehidupan Rasul yang serba sederhana, di mana hidupnya hanya

semata-mata diabdikan kepada Tuhannya.

Beberapa sahabat yang tergolong sufi di abad pertama dan berfungsi sebagai maha guru bagi pendatang dari luar kota Madinah, yang tertarik kepada kehidupan Sufi.

Sahabat-sahabat yang dimaksudkan antara lain:

- 1) Abu Bakar ash-Shiddiq (wafat tahun 13 H)

Beliau adalah saudagar yang kaya raya ketika masih berada di Mekah, tetapi ketika ia hijrah ke Madinah harta kekayaannya telah habis disumbangkan untuk kepentingan agama Allah, sehingga ia dan keluarganya mengalami kemiskinan dalam hidupnya.

- 2) Umar bin Khattab (wafat tahun 23 H)

Beliau termasuk orang yang tinggi kasih sayangnya terhadap sesama manusia. Maka ketika ia menjadi khalifah selalu mengadakan pengamatan langsung terhadap rakyatnya. Suatu ketika Umar mendapatkan seorang ibu yang berpura-pura memasak untuk menenangkan tangis anak-anaknya yang sangat lapar, ketika Umar menyelidikinya bahwa yang dimasak itu adalah batu, maka beliau bertanya kepada ibu itu, mengapa anda tidak memasak roti hanya memasak batu? Jawab si Ibu, saya tidak mempunyai

gandum, kemudian pulang Umar dengan cepat mengambil gandum di Baitul Mal, kemudian ia sendiri yang memikulnya untuk diberikan kepada ibu tadi. Maka di sinilah terlihat sikap tawadhu' Umar sebagai seorang sufi dan ia pula senang hidup dalam kemiskinan sebagaimana Abu Bakar.

3) Utsman bin Affan (wafat tahun 35 H)

Ia diberi kelapangan rizki oleh Allah namun ia selalu ingin hidup yang sederhana, sedangkan harta kekayaannya yang melimpah ruah dijadikan sarana untuk menolong orang-orang miskin, hal ini tergambar pada dirinya bahwa ia termasuk sufi sebab beliau tidak tertarik kepada kekayaan atau kesenangan dunia.

4) Ali bin Abi Thalid (wafat tahun 40 H.)

Beliau termasuk orang-orang yang senang hidup sederhana, sehingga diriwayatkan bahwa ketika sahabat bertanya kepadanya, mengapa khalifah senang memakai baju itu padahal sudah robek--robek? Ali menjawab: aku senang memakainya agar menjadi tauladan kepada orang banyak, sehingga mereka mengerti bahwa hidup sederhana merupakan sifat yang mulia, maka

sifat dan pernyataan inilah yang menandakan diri beliau sebagai seorang sufi. (Mahjuddin, 1991: 611-62)

b. Tasawuf pada zaman tabiin

Ulama-ulama sufi dari kalangan tabiin, adalah murid-murid dari ulama-ulama sufi dari kalangan sahabat.

Kalau membicarakan perkembangan tasawuf pada abad pertama, dengan mengemukakan tokoh-tokohnya dari kalangan sahabat, maka pembicaraan perkembangan tasawuf pada abad kedua dengan mengemukakan tokoh-tokohnya pula dari kalangan tabiin, meskipun sebenarnya masih ada beberapa ulama sufi tabiin yang masih hidup pada masa abad pertama, namun waktu meninggalnya berada di permulaan abad kedua hijriah.

Tokoh-tokoh ulama sufi tabiin, antara lain:

- 1) Maula Hasan al-Bashri (22 - 110 H)

Ia mendapat ajaran tasawuf dari Hudzaifah bin al-Yaman, sehingga jalan itu mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Maka ia dikenal sebagai ulama sufi yang sangat dalam ajaran Islam dan sangat menguasai ilmu batin.

Ilmu yang didapatkan dari gurunya selalu

diajarkan kepada murid-muridnya yang bertebaran di kota Bashrah, ia pun dikenal sebagai orang yang pertama kali menggunakan madzhab Bashrah sebagai madrasah.

Dalam mengamalkan ajaran zuhud ia berpendapat bahwa kita harus lebih dahulu memperkuat perasaan tawakkal, khauf terhadap siksa-Nya, dan raja' terhadap karunia-Nya. Kemudian kita harus meninggalkan kenikmatan dunia, karena hal itu merupakan penghalang dari keridhaan Allah.

2) Rabiah al-Adawiyah (wafat tahun 185 H)

Ia terkenal sebagai ulama sufi wanita yang mempunyai banyak murid dari kalangan wanita pula.

Kalau al-Hasan menganut ajaran zuhud dengan menonjolkan falsafah tawakkal, khauf dan raja', maka Rabiah menganut ajaran zuhud dengan menonjolkan falsafah hub dan zauq.

3) Sufyan bin Said ats-Atsauri (97 - 161 H)

Ia dilahirkan di Kufah, kemudian meninggal di Bashrah, dan termasuk salah seorang ulama sufi yang dikagumi karena kezuhudan serta kealimannya. Ia aktif mengajarkan ilmu yang ada padanya juga menyerukan kepada sesama

ulama agar menjauhkan diri dari godaan dunia yang sering membawa manusia lupa mengabdikan diri kepada Tuhan. (Mahjuddin, 1991, 67-68)

2. Tasawuf pada abad ketiga dan keempat hijrah

Setelah masuk abad ketiga dan keempat hijriah, ilmu tasawuf berkembang dan telah menunjukkan isinya maka pada abad ketiga ini tasawuf berkembang keluar sampai ke kota Baghdad yang menjadi pusat pemerintahan Bani Abasiyah, kemudian ke Persi, Mesir, Syam, dan semenanjung Arabia.

Adapun tokoh-tokoh sufi pada abad III dan IV hijriah di antaranya: Abdul Faiz, Abu Yazid Busttami, Yahya bin Mu'adz ar-Razi, Abul Kasim, Junaidi al-Baghdadi.

Dalam abad ini juga muncul seorang yang bernama Husain bin Mansuh al-Hallaj yang mana dalam pandangan beliau telah menggegerkan dunia fikih dan beberapa ulama fikih telah menentang ajaran tasawufnya, sehingga beliau dijatuhi hukuman mati.

Setelah al-Hallaj meninggal para pengikutnya masih menyebarkan ajarannya, dengan cara diam-diam. Dan mereka sebarkan isu-isu dan berita kebohongan yang bertujuan untuk menarik pengikutnya kembali, mereka mengatakan bahwa al-Hallaj tidak mati,

tetapi yang naik ke tiang gantungan adalah seseorang yang serupakan al-Hallaj, mereka sebarkan bahwa mereka telah bertemu dengan beliau beberapa waktu setelah pergantungan beliau.

3. Tasawuf pada abad kelima Hijriah

Pada abad ketiga dan keempat memang sudah ada gejala pertentangan antara ulama fikih dan tasawuf, maka pada abad ini pertentangan makin memuncak keadaan ini lebih buruk lagi di kala berkembangnya kadzhab syiah israilyah, dan akhirnya propganda-propaganda kaum syiah menjadi kepercayaan di kalangan sufi yang mempunyai dasar kepercayaan tentang waliyullah. Dengan peristiwa ini menyebabkan dekat hubungan, dengan hal ini bertambah buruk pandangan ulama-ulama fikih terhadap tasawuf, dan pada abab ini pula ajakan tasawuf sudah kemasukan filsafat.

Maka pada abad pertengahan, abad kelima hijriah muncullah seorang pemikir yang besar yang memperdekat kembali segala perselisihan dan pertikaian yang telah timbul, yaitu bersama Abu Hamid al-Ghazali yang dilahirkan di desa Tus pada tahun 450 Hijriah.

4. Tasawuf pada abad keenam sampai ke delapan hijriah

Pada abad ini telah dapat bertemu kembali antar ilmu kebatinan dengan ilmu zahir, ini berkat teorinya al-Ghazali, yaitu untuk mencapai hakekat bukan semata dengan akal, tetapi juga dengan perasaan. Namun perkembangan tasawuf begitu cepat, hingga pada abad ke enam ini muncul lagi aliran baru dalam tasawuf yaitu perpaduan antara filsafat dengan ajaran tasawuf (Sinkritisme).

Pada abad ini tasawuf berkembang dengan pesat dan meluas beberapa daerah, sehingga muncullah beberapa tokoh tasawuf di antaranya, SYihabuddin Abdul Futuh al-Suhra Wardi, Muhyiddin Ibnu Arabi, Umar ibnul Farid, Ibnu Sabiin, Abu Sa'id Jalaluddin Rumi.

Perlu diketahui, bahwa aliran tasawuf dalam kegiatan yang dirahasiakan, maka hal itu sangat dikhawatirkan oleh pemerintah, dan untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat, pemerintah harus menerima usul-usul diajukan oleh qadhi yang membantu pemerintah menjalankan kewenangannya, sehingga banyaklah ahli tasawuf yang lari meninggalkan negerinya beserta muridnya untuk mencari tempat perlindungan di negeri lain. Tetapi juga ada yang ditangkap dan diberi hukuman. Kalau

pada abad kelima hijriah, imam Ghazali dikenal sebagai tokoh muslim yang pernah memurnikan ajaran tasawuf dari unsur-unsur filsafat, maka pada abad ini Ibnu Taimiyah yang berfungsi sebagai imam Ghazali. Upaya maksimal yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah ketika itu, tidak henti-hentinya hingga beliau wafat.

Tasawuf yang diajarkan saat itu adalah didominasi oleh aliran tasawuf Ibnu Arabi yaitu tentang pemikiran wahdatul wujud. Karena Ibnu Taimiyah memandang bahwa ajaran tersebut banyak menyesatkan masyarakat Islam, maka ia berupaya untuk memberantasnya dengan kegiatan belajar mengajar. Di abad kelima Hijriah Imam Ghazali telah mengembalikan citra ahli tasawuf di kalangan umat Islam, dengan mempertemukan ilmu zahir dengan ilmu batin dan berusaha memurnikan dari unsur-unsur filsafat yang dinilainya membingungkan orang-orang Islam sehingga dapat dikatakan bahwa ahli filsafat yang menjadi lawan polemik ulama syariah dan ulama tasawuf. Tetapi di abad ke enam hijriah ini suasana kemelut antara ulama syariah dengan ulama tasawuf kembali memburuk karena dihidupkannya lagi pemikiran-pemikiran al-hul, wahdatul wujud, dan wahdatul adyan oleh kebanyakan ulama tasawuf.

5. Tasawuf pada abad ke sembilan Hijriah sampai sekarang .

Di kala kerajaan-kerajaan Islam jatuh oleh bangsa Tartar, memerintah keturunan-keturunannya di Persia dan di sebelah utara semenanjung ARabia. akan tetapi akhirnya raja-raja keturunan Tartar ini, memeluk agama Islam di zaman itulah lahir seorang sufi besar yang bernama Hafiz Syrazi, kemudian Nuruddin Abdurrahman Jami bin Najamuddin.

Pada tahun 907 H. naiklah kerajaan Safawi di Persia ini telah mempersatukan kerajaan Persia di bawah satu kerajaan yang memakai gelar Syahim Syah. Rajanya bernama Syah Ismail yang mengatakan madzhab Syiah sebagai madzhab negara dan sangat membenci tasawuf dan orang-orang dan orang ahli sunah.

Kejayaan tasawuf makin pudar dari tanah Persia akhirnya tasawuf terpaksa menurun ke India dan berkembang subur di sana dan akhirnya mengakhiri ke tanah air kita Indonesia.

Banyak di antara peneliti muslim yang menarik kesimpulan, bahwa dua faktor yang sangat menonjol yang menyebabkan runtuhnya pengaruh ajaran tasawuf di dunia Islam yaitu:

a. Karena ahli tasawuf sudah kehilangan kepercayaan di kalangan masyarakat Islam sebab banyak di

antara mereka yang terlalu menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

b. Karena penjajah bangsa Eropa yang menguasai seluruh negeri Islam tentu saja paham sekularisme dan materealisme, selalu dibawa dan digunakan untuk menghancurkan ajaran tasawuf yang sangat bertentangan dengan pahamnya.

Meskipun nasib ajaran tasawuf sangat menyedihkan dalam empat abad tersebut di atas, bukan berarti ajaran tasawuf sudah hilang di atas bumi Islam ditelan masa. Sudah menjadi kebiasaan bagi setiap golongan yang menekuni suatu ajaran akan kerinduan terhadap masa kejayaan yang telah dialami oleh pendahulunya bila mereka mengalami kemunduran.

Begitu juga halnya pengikut ajaran tasawuf, mereka sangat merindukan kejayaan tasawuf yang terjadi di abad kedua, ketiga dan keempat hijriah. akan tetapi masa kejayaan yang seperti tersebut itu, tidak pernah dicapainya hingga sekarang ini, namun ajarannya tetap hidup sebab merupakan suatu unsur dari ajaran Islam. Hanya saja kadang-kadang disalah gunakan oleh orang-orang tertentu untuk mencapai tujuannya. Maka faktor inilah yang menyebabkan nasib tasawuf mengalami kemunduran hingga sekarang ini, namun masih selalu diupayakan

oleh pengikutnya dari berbagai macam aliran tarekat untuk menyemarakkan kembali.

Tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia sejak masuknya Islam di negeri ini. Ketika datang pedagang muslim mengislamkan orang-orang Indonesia tidak hanya menggunakan pendekatan bisnis, tapi juga menggunakan pendekatan tasawuf.

Bila dikatakan, bahwa suburnya perkembangan tasawuf di Persia dan India adalah dilatar belakangi oleh kepercayaan yang dianutnya maka bangsa Indonesia demikian juga. (Mahjuddin, 1991: 91-93)